

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan yang disiapkan oleh perusahaan menunjukkan kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan tersebut digunakan oleh pihak internal yaitu manajer dalam mengambil keputusan maupun pihak eksternal yaitu investor, karyawan, kreditur, pemerintah dan masyarakat (Hans, Albert, & Ika, 2017). Perusahaan selalu berusaha untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam setiap kegiatannya, oleh karena itu perusahaan harus menentukan konsep akuntansi yang tepat dalam penyusunan laporan keuangan dan sesuai dengan keadaan perusahaan (Erni & Rangga, 2012).

Menurut Rivandi & Sherly (2019) menyatakan bahwa Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan bagi manajemen dalam memilih metode akuntansi konservatif yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan perusahaannya. Oleh karena itu dalam pembuatan laporan keuangan harus berdasarkan prinsip dasar laporan keuangan, salah satunya adalah prinsip kehati-hatian yang disebut dengan konservatisme. Prinsip ini mengasumsikan perusahaan akan menghadapi ketidakstabilan ekonomi dimasa mendatang. Konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat

pengakuan biaya, sehingga laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (Erni & Rangga, 2012)

Hans, Albert, & Ika (2017) menyatakan bahwa konservatisme adalah suatu reaksi yang kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Menurut Hery (2017) konservatisme akuntansi merupakan ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah akan diakui. Menurut Aristiyani & Wirawati (2013) akuntansi konservatif merupakan prinsip yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, mengakui estimasi apabila akan terjadi kerugian namun apabila terdapat keuntungan yang belum dapat diakui.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang cocok bagi perusahaan mereka, di mana setiap metode tersebut memiliki tingkat risiko yang berbeda-beda antara metode yang satu dengan yang lainnya (Agustina, Rice, & Stephen, 2016). Seringkali kebebasan tersebut membuat manajemen perusahaan berupaya memanipulasi dengan menyajikan laba yang terlalu tinggi (*overstatement*), sehingga dapat merugikan para pengguna laporan keuangan. Dampak lain dari kebebasan penggunaan metode yang berbeda akan berpengaruh pada perbedaan hasil laporan laba rugi dan laporan keuangan. Hal tersebut mempengaruhi besarnya dividen yang akan dibagikan kepada investor.

Rivandi & Sherly (2019) menyatakan di kalangan peneliti, prinsip konservatisme akuntansi masih menuai pro dan kontra. Di satu sisi, konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala pada kualitas laporan keuangan, dengan adanya prinsip konservatisme akuntansi maka laporan keuangan perusahaan yang diungkapkan akan bersifat bias dan tidak melihat keadaan atau kondisi perusahaan saat ini. Di sisi lain, konservatisme akuntansi dianggap bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang berhubungan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan. Konservatisme merupakan konsep kehati-hatian yang sangat perlu untuk dipertimbangkan dalam akuntansi laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilengkapi oleh ketidakpastian.

Luh, Nyoman & Ni Kadek (2014) menyatakan terdapat dua pendapat yang berselisih mengenai prinsip konservatisme ini. Pendapat yang setuju dengan prinsip ini mengatakan bahwa prinsip konservatisme akan dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih pesimis. Sikap tersebut sangat dibutuhkan untuk menetralkan keyakinan yang berlebihan bagi pemilik dan manajer. Akibat yang ditimbulkan dari kebangkrutan atau kerugian akan sangat berbahaya daripada keuntungan. Pendapat yang tidak setuju atau menentang prinsip konservatisme ini menyatakan bahwa dengan adanya prinsip ini akan menghasilkan laporan keuangan dengan nilai laba yang terlalu rendah dan bias. Semestinya perusahaan menyajikan suatu laporan keuangan secara obyektif agar bisa bermanfaat dalam menilai dan menentukan risiko perusahaan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mengadopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang menjadi pedoman praktik akuntansi di Indonesia,

menurut Ahmad (2012) dengan dibuatnya satu standar akuntansi yang sama dan digunakan oleh seluruh negara akan semakin mendorong investor untuk masuk dalam pasar modal seluruh dunia, hal ini dikarenakan mutu dari laporan keuangan yang dihasilkan memiliki kredibilitas tinggi, pengungkapan yang lebih luas, informasi keuangan yang relevan dan akurat serta dapat diperbandingkan dan satu lagi yang sangat penting adalah dapat berterima secara internasional dan mudah untuk dipahami.

Dalam *International Financial Reporting Standards (IFRS)* istilah konservatisme akuntansi dikenal dengan *prudence*. Maria & Luciana (2018) menjelaskan perbedaan yang mendasar dalam kedua istilah tersebut terletak pada pengakuan pendapatan, dimana pada konsep konservatisme akuntansi dengan mempercepat pengakuan pada beban dan memperlambat pengakuan pendapatan. Berbeda dengan *prudence* dimana pendapatan diakui jika telah memenuhi standar walaupun belum terealisasi. *Prudence* berfokus pada kehati-hatian dalam melakukan penilaian dalam keadaan yang tidak pasti di suatu perusahaan, sehingga penilaian perusahaan terhadap aset, liabilitas dan lainnya dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya tanpa direkayasa.

Fenomena yang terkait dengan kurangnya perhatian terhadap prinsip konservatisme akuntansi telah banyak terjadi, salah satunya PT. Bumi Resources yang menyatakan bahwa pada tahun 2007 laba mencapai Rp164.111 miliar dengan harga saham naik menjadi Rp6.000/lembar saham. Hal ini naik dari keseluruhan perolehan laba pada tahun 2006 yang hanya Rp 4.084 miliar dengan harga saham Rp900/lembar saham. Namun, pada semester I tahun 2012 terjadi penurunan laba

bersih yang ada di PT Bumi Resources dan masih membukukan rugi pada tahun 2014. Rugi perseroan tercatat US\$ 465,90 juta atau sekitar Rp 6,2 triliun pada 2014 (asumsi kurs Rp 13.322 per dolar Amerika Serikat) atau turun sekitar 29,41 persen dari periode sama tahun sebelumnya US\$ 660,10 juta (liputan6.com).

Prihtiyani (2012) menyatakan pada semester pertama pada tahun tersebut di Indonesia sedang mengalami penurunan harga batu bara. Perusahaan terlena dengan kenaikan harga saham yang terus meningkat setiap tahunnya, sehingga disaat harga batu bara terpuruk membuat perusahaan tidak dapat mengimbangnya. Perusahaan tidak mampu melakukan perencanaan yang baik dalam memprediksi harga batu bara di pasar, sehingga perusahaan mengalami kerugian yang sangat besar (kompas.com).

Berdasarkan fenomena tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan kurang menerapkan prinsip konservatisme dengan melakukan perencanaan keuangan dengan baik, sedangkan konservatisme ini merupakan prinsip yang menganut kehati-hatian, baik dalam pencatatan pendapatan, biaya maupun keuntungan dan kerugian. Informasi yang tidak merefleksikan kondisi perusahaan sangat menyesatkan dan merugikan pengguna laporan keuangan terutama investor dan kreditor. Terlebih sektor pertambangan memiliki peran penting sebagai sumber pendapatan negara yang dinilai sebagai salah satu penopang pembangunan ekonomi negara dikarenakan peranan perusahaan yang menyediakan sumber daya energi yang diperlukan untuk membantu pertumbuhan perekonomian yang ada. Di antara semua kekayaan alam yang tersedia di Indonesia, kekayaan yang paling menjanjikan untuk dikelola berada di sektor pertambangan mengingat hanya

menggunakan harta yang ada dari dalam bumi mampu menyerap begitu banyak tenaga kerja, meningkatkan begitu banyak sektor pendukung, dan nilai jual produk yang diambil begitu bernilai (Kompasiana.com). Mengurangi kesalahan saji dapat menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dalam proses pelaporan keuangannya.

Penelitian ini menggunakan teori *signalling* yang dikemukakan oleh Scott (2012 : 475) yang menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi terhadap berbagai pihak yang berhubungan dengan perusahaan. Scott juga menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Pemberian informasi tersebut dengan cara manajer memberikan sinyal bahwa keuangan dan laba yang dimiliki oleh perusahaan akan menjadi lebih baik ke masa mendatang. Hal tersebutlah yang menjadi alasan mengapa manajer termotivasi untuk meningkatkan konservatisme akuntansi guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Asumsi lain dari teori *signaling* adalah informasi yang dihasilkan oleh perusahaan dapat berdampak pada keputusan investasi pasar yang akan diambil oleh investor atau pelaku bisnis lainnya. Informasi yang telah dipublikasi akan menjadi alat analisis yang memberikan sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan (Jogiyanto, 2013 : 586). Terlepas dari pendapat yang pro dan kontra mengenai konservatisme, beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa konservatisme dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam

penerapannya seperti risiko litigasi, *investment opportunity set*, *growth opportunities* dan *financial distress*.

Risiko litigasi yaitu suatu risiko yang mempunyai kemampuan untuk menimbulkan biaya yang besar karena berkaitan dengan masalah hukum. Risiko litigasi merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi manajer, jika semakin tinggi risiko terancamnya litigasi suatu perusahaan semakin kuat pula dorongan seorang manajer untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi (Luh, Nyoman, & Ni Kadek, 2014). Mulyani & Juvenrio (2017) menyatakan semakin tinggi biaya litigasi maka akan mengakibatkan perusahaan melaporkan laba atau aset lebih rendah. Hal ini disebabkan karena pelaporan laba atau aset yang lebih tinggi dapat menyebabkan risiko dan tuntutan hukum. Dengan penerapan konservatisme akuntansi yang menyatakan nilai aset lebih rendah akan dapat mengurangi risiko litigasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fina, Sri & Diamonalisa (2017) menyatakan risiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Mulyani & Juvenrio (2017) yang menyatakan risiko litigasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penerapan konservatisme akuntansi juga dapat dipengaruhi oleh *investment opportunity set (IOS)* yang mana menurut Hans, Albert & Ika (2017) merupakan kumpulan keputusan investasi yang dimiliki dalam bentuk aset dan pilihan investasi dimasa depan yang diharapkan memiliki *return* cukup tinggi sehingga mampu mendongkrak nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai IOS maka perusahaan semakin konservatif dalam melaporkan keuangannya. IOS juga merupakan kesempatan

perusahaan untuk tumbuh dan juga dijadikan sebagai dasar penentu klasifikasi pertumbuhan perusahaan dimasa depan (Ryan & Ety, 2014). Hasil penelitian oleh Hans, Albert & Ika (2017) menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Lain dengan hasil penelitian Ryan & Ety (2014) yang menyatakan *investment opportunity set* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Konservatisme akuntansi juga dipengaruhi oleh *growth opportunities* dimana kesempatan perusahaan untuk berkembang dengan melakukan investasi yang menguntungkan (Mifta, Elva, & Anggita, 2017). Kegiatan perusahaan juga mempengaruhi pertumbuhan perusahaan. Agustina, Rice & Stephen (2016) menyatakan perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi cenderung membutuhkan dana cukup besar dalam membiayai pertumbuhan dimasa mendatang, disini konservatisme akuntansi berperan sebagai manajemen dana investasi perusahaan dengan meminimalkan laba untuk mengumpulkan cadangan dana tersembunyi dimana dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan usahanya. Perusahaan yang sedang dalam tahap pertumbuhan cenderung akan menjadi sorotan pihak luar, sehingga akan cenderung lebih konservatis dalam menyajikan keuangannya.. Hasil penelitian Mifta, Elva & Anggita (2017) menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi lain dengan hasil penelitian Mulyani & Juvenrio (2017) yang menyatakan *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi lainnya adalah *financial distress*. Susi & Yane (2018) menyatakan bahwa *financial distress*

(tingkat kesulitan keuangan) dapat diartikan sebagai gejala awal kebangkrutan akibat penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. *Financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Fina, Sri, & Diamonalisa, 2017). Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham melakukan penggantian manajer perusahaan, yang kemudian juga dapat menurunkan nilai pasar manajer yang bersangkutan di pasar kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer untuk mengatur pola laba akuntansi yang merupakan salah satu tolak ukur kinerja manajer. Sehingga kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi (Susi & Yane, 2018). Penelitian ini telah dilakukan oleh Susi dan Yane (2018) dengan hasil *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan penelitian lainnya oleh Anike (2017) menemukan bahwa hasil *financial distress* tidak memberikan pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan, karena sektor ini merupakan salah satu industri terbesar dan penguat perekonomian Negara. Saat ini kasus kurangnya sikap konservatif sering terjadi pada perusahaan pertambangan. Berdasar latar belakang masalah yang diuraikan terdapat hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten. Ketidak konsistenan penelitian tersebut, maka peneliti mencoba melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul **“Pengaruh Risiko Litigasi, *Investment Opportunity Set*, *Growth Opportunities* dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dilakukan, maka pembahasan permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan bukti mengenai risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
2. Memberikan bukti mengenai *investment opportunity set* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

3. Memberikan bukti mengenai *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
4. Memberikan bukti mengenai *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai risiko litigasi, *investment opportunity set*, *growth opportunities* dan *financial distress* konservatisme akuntansi.
2. Bagi Mahasiswa
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya dengan teori mengenai konservatisme akuntansi.
3. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengambilan keputusan dalam menentukan metode akuntansi pada kondisi ketidakpastian ini.
4. Bagi STIE Perbanas Surabaya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu terutama tentang prinsip konservatisme akuntansi.

5. Bagi Pihak Eksternal

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan ilmu mengenai konservatisme akuntansi terutama bagi pihak investor maupun kreditor pada kondisi ketidakpastian ini.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pembacaan, penelitian ini akan terbagi dalam beberapa bab dan sub bab yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional & pengukuran variabel, instrumen penelitian, populasi, sampel & teknik pengambilan sampel, data & metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Berisikan gambaran objek penelitian dan hasil analisis dari pengujian hipotesis

BAB V PENUTUP

Berisikan kesimpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian

